
UKURAN PERUSAHAAN MEMODERASI PENGARUH GCG TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2021-2024

Siti Rohmah¹, Novi Yanti², Yesuel Krisna Samber³

Universitas Widya Gama Mahakam, Samarinda

Correspondent: rohmahsiti0484@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the Moderation of Company Size in the Effect of Good Corporate Governance on Financial Performance in Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2021-2024. This study will be conducted using a population of 91 mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange and a sample of 19 companies multiplied by 4 years totaling 76 selected using a purposive sampling technique. Data analysis will utilize normality testing, multiple linear regression, and moderated regression analysis (MRA).

The audit committee regression test results showed a significant correlation of 0.111 and a significance value of $0.006 < 0.05$, indicating a significant relationship between the audit committee and financial performance. The independent commissioner regression test results showed a significant correlation of -0.089 and a significance value of $0.481 > 0.05$, indicating no significant correlation between the audit committee and financial performance. The managerial ownership regression test results showed a significant correlation of -0.204 and a significance value of $0.296 > 0.05$, indicating no significant correlation between the audit committee and financial performance. The MRA test results showed that company size moderated the audit committee's influence by 0.004 and a significance value of $0.003 < 0.05$, indicating that company size moderated the audit committee's influence on financial performance. The results of the MRA test of company size moderated independent commissioners by -0.003 and the magnitude of the significant value was $0.496 > 0.05$, that company size was able to moderate independent commissioners on financial performance. The results of the MRA test of company size moderated managerial ownership by -0.006 and the magnitude of the significant value was $0.496 > 0.05$, that company size was able to moderate managerial ownership on financial performance.

Keywords: *GCG; financial performance; mining*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan populasi sebesar 91 perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan sampel sebanyak 19 perusahaan dikali 4 tahun berjumlah 76 yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data akan menggunakan uji normalitas, analisis regresi linier berganda dan analisis *moderated regression analysis* (MRA)

Hasil uji regresi komite audit sebesar 0.111 dan besarnya nilai signifikan $0.006 < 0.05$, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komite audit terhadap kinerja keuangan. Hasil uji regresi komisaris

independen sebesar -0.089 dan besarnya nilai signifikan $0.481 > 0.05$, bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara komite audit terhadap kinerja keuangan. Hasil uji regresi kepemilikan manajerial sebesar -0.204 dan besarnya nilai signifikan $0.296 > 0.05$, bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara komite audit terhadap kinerja keuangan. Hasil uji MRA ukuran perusahaan memoderasi komite audit sebesar 0.004 dan besarnya nilai signifikan $0.003 < 0.05$, bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi komite audit terhadap kinerja keuangan. Hasil uji MRA ukuran perusahaan memoderasi komisaris independen sebesar -0.003 dan besarnya nilai signifikan $0.496 > 0.05$, bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi komisaris independen terhadap kinerja keuangan. Hasil uji MRA ukuran perusahaan memoderasi kepemilikan manajerial sebesar -0.006 dan besarnya nilai signifikan $0.496 > 0.05$, bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci: GCG ; kinerja keuangan; pertambangan

PENDAHULUAN

Sektor pertambangan memiliki peran strategis dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional, terutama dalam penyediaan sumber daya energi dan bahan baku industri, perusahaan pertambangan berfokus pada kegiatan eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam yang kemudian diolah dan dipasarkan untuk memperoleh laba. Dalam kondisi persaingan bisnis yang semakin ketat, baik perusahaan besar maupun kecil dituntut untuk mampu mengoptimalkan kinerja operasionalnya guna memaksimalkan laba, sekaligus mengelola risiko secara efektif melalui strategi pengelolaan yang tepat. Kondisi ini membuat kinerja keuangan menjadi faktor krusial dalam menentukan keberlangsungan perusahaan. Selain itu, perusahaan pertambangan juga dihadapkan pada berbagai risiko, seperti volatilitas harga komoditas, fluktuasi nilai tukar, regulasi lingkungan yang ketat, serta dinamika geopolitik. Oleh karena itu, kinerja keuangan yang baik diperlukan untuk menjaga stabilitas operasional, menarik investor, serta memastikan keberlanjutan perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan gambaran pencapaian perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan organisasi (Aziizah *et al.*, 2022). Salah satu alat yang umum digunakan untuk menilai kinerja keuangan adalah analisis rasio keuangan, yang meliputi rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas, dan rasio pasar (Rahayu, 2020). Analisis ini membantu dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban, mengelola aset, serta menghasilkan laba.



Gambar 1

Total Aset perusahaan pertambangan

Sumber: BEI, Annual report, Diolah penulis, 2026

**Gambar 2****Lab bersih perusahaan pertambangan**

Sumber: BEI, Annual report, Diolah penulis, 2026

Fenomena menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2021–2024 mengalami fluktuasi yang signifikan. Laba bersih perusahaan meningkat tajam sebesar 147% pada tahun 2022, namun mengalami penurunan drastic sebesar 60% pada tahun 2023, sebelum kembali meningkat secara moderat sebesar 5% pada tahun 2024. Di sisi lain, total aset perusahaan cenderung mengalami peningkatan secara konsisten dari tahun ke tahun. Perbedaan tren antara peningkatan aset dan fluktuasi laba bersih ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan aset tidak selalu diikuti oleh peningkatan kinerja keuangan, sehingga menunjukkan adanya potensi inefisiensi dalam pengelolaan sumber daya perusahaan.

Kondisi tersebut menegaskan pentingnya penerapan Good Corporate Governance (GCG) sebagai mekanisme pengawasan dan pengendalian dalam perusahaan. GCG merupakan sistem tata kelola perusahaan yang berlandaskan prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran (Arimby & Astuti, 2023). Penerapan GCG yang baik diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, meminimalkan konflik keagenan, serta mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Dalam perspektif Teori Agensi (Jensen & Meckling, 1976), konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) dapat diminimalkan melalui mekanisme pengawasan yang efektif. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada tiga indikator utama GCG, yaitu komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial. Komite audit berperan dalam memastikan transparansi dan keandalan laporan keuangan, komisaris independen berfungsi sebagai pengawas yang objektif, sedangkan kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham.

Selain GCG, faktor lain yang diduga memengaruhi kinerja keuangan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang diukur melalui total aset mencerminkan kapasitas operasional, akses terhadap sumber pendanaan, serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki keunggulan dalam efisiensi operasional dan stabilitas usaha. Namun, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa peningkatan ukuran perusahaan belum tentu diikuti dengan peningkatan kinerja keuangan, sehingga ukuran perusahaan diduga berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara GCG dan kinerja keuangan.

Secara empiris penelitian ini didukung oleh (Rista Erimby dan Turur Dwi Astuti, 2023) yang menyatakan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan (Amilatuz zulfa dan Marsono, 2023) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan komite audit berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitian yang dilakukan (Abdonsius Sitanggang, 2021) dewan komisaris independen positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitian (Wilda Destrilindo & Abdul Rohman, 2024) kepemilikan manajerial mempunyai efek positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Dewan komisaris independen mempunyai efek negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Perbedaan hasil (research gap) pada penelitian-penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan masih belum konsisten (inconclusive), baik dari segi arah pengaruh maupun signifikansinya. Ketidakkonsistenan ini diduga disebabkan oleh adanya variabel kontekstual yang belum banyak diperhitungkan, salah satunya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dipilih sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini karena secara teoritis, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kompleks struktur organisasi dan aktivitas operasionalnya, sehingga kebutuhan akan mekanisme pengawasan melalui GCG turut berbeda antara perusahaan besar dan kecil (Jensen & Meckling, 1976); dengan kata lain, efektivitas GCG dalam mendorong kinerja keuangan diduga bergantung pada skala perusahaan tempat mekanisme tersebut diterapkan. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu mengenai topik ini masih didominasi oleh studi pada sektor perbankan dan perusahaan nonkeuangan secara umum, sedangkan kajian pada sektor pertambangan yang memiliki karakteristik risiko dan volatilitas kinerja keuangan yang khas masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengujian secara simultan peran moderasi ukuran perusahaan terhadap tiga mekanisme GCG sekaligus (komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial) secara khusus pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024, suatu konteks dan rentang waktu yang belum banyak dikaji pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai topik penelitian ini adalah **“Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024”**.

TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori utama yang mendasari hubungan GCG dengan kinerja keuangan adalah Teori Agensi (Jensen, *et al.*, 1976 hal. 283-303), yang menyatakan terdapat konflik kepentingan antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen). Teori ini lahir dari pengamatan bahwa dalam struktur perusahaan modern, pemilik (*principal*) mendelegasikan wewenang pengelolaan operasional kepada manajer profesional (*agent*) karena keterbatasan waktu, keahlian, dan sumber daya. Namun, delegasi ini menciptakan potensi konflik kepentingan karena *agent* cenderung bertindak demi kepentingan pribadi seperti meningkatkan gaji, fasilitas mewah, atau diversifikasi risiko pribadi daripada memaksimalkan nilai perusahaan bagi *principal*. Terdapat satu hal yang mengikat antara teori agensi dengan kinerja perusahaan yaitu manajemen perusahaan karena pencapaian dan tujuan kinerja perusahaan tidak terlepas dari kinerja manajemen perusahaan. Dengan memisahkan kepemilikan dan pengelola, timbulah masalah agen antara pemilik saham dan manajer.

Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2015) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No.1 dikemukakan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan dan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (Hutauruk, 2020 hal. 41). Laporan keuangan disusun sesuai standar yang berlaku sehingga laporan mudah dipahami dan laporan keuangan bagian dari proses pelaporan keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang berguna menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik (Hutauruk, 2020 hal. 44).

Kinerja Keuangan

Kinerja adalah gambaran tentang pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program dalam mewujudkan visi, misi, dan sasaran organisasi (Rudianto, 2021 hal. 12). Kinerja keuangan merupakan keberhasilan, prestasi atau kemampuan kerja perusahaan dalam rangka penciptaan nilai bagi perusahaan atau pemilik modal dengan cara-cara yang efektif dan efisien (Rahayu, 2020 hal. 7). Tujuan kinerja keuangan perusahaan adalah Untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain dan Untuk memperlihatkan kepada penanam modal atau masyarakat bahwa perusahaan memiliki kredibilitas yang baik (Rahayu, 2020 hal. 6-7).

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat pada suatu keadaan keuangan perusahaan, bagaimana pencapaian keberhasilan perusahaan masa lalu, saat ini, dan prediksi di masa yang akan datang, analisis laporan keuangan tersebut akan digunakan dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (Sujarweni, 2019 hal. 35).

Analisis Rasio

Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan, analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan (Kasmir, 2019 hal. 126). Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Jenis-jenis analisi rasio adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio aktifitas, dan rasio pasar.

Good Corporate Governance

Corporate Governance merupakan suatu konsep yang diajukan demi meningkatkan kinerja perusahaan melalui pemantauan kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap pemegang saham yang didasarkan aturan (Bagiana, 2022 hal. 9). Prinsip – prinsip *corporate governance* menurut (Bagiana, 2022 hal. 24-30) ada 5 yaitu *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independence*, dan *fairness*. Menurut (Sutriani, *et al.*, 2025 hal. 110) tujuan dari GCG yaitu meningkatkan efisiensi, efektifitas, dan kesinambungan suatu organisasi yang memberikan kontribusi kepada terciptanya kesejahteraan pemegang saham, pegawai dan stakeholders lainnya dan merupakan solusi yang elegan dalam menghadapi tantangan organisasi kedepan, meningkatkan legitimasi organisasi yang dikelola dengan terbuka, adil, dan dapat dipertanggungjawabkan, mengakui dan melindungi hak dan kewajiban para shareholders dan stakeholders.

Komite audit yaitu kelompok yang diinformasikan oleh dewan komisaris dan mempunyai kewajiban dalam membimbing dalam melaksanakan wewenang serta fungsinya, tugas utamanya untuk mendorong dilaksanakannya pengelolaan perusahaan yang baik serta meningkatkan keterbukaan laporan keuangan (Hantono *et al.*, 2023). Menurut (Sudarmanto, *et al.*, 2021 hal. 44) komite Audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. Perusahaan dengan komite audit, lebih kecil melaporkan keuntungan akrual yang diubah sesuai keputusan manajemen (akrual diskresioner) daripada perusahaan yang tidak melakukannya (Ramadani, 2025).

Keberadaan anggota dewan komisaris memiliki fungsi yang penting mengingat banyaknya transaksi yang mengandung kepentingan dengan diabaikannya kepentingan pemegang saham minoritas terutama pada perusahaan di Indonesia yang menggunakan dana dari pihak ketiga dalam pembiayaan usaha (*Organisation for Economic Co-operation and Development*. 2004). *Board independence* atau komisaris independen yaitu sebutan untuk anggota dewan yang *diafiliasi* dengan Direksi, anggota Dewan Komisaris dan pemegang saham pengendali. Hubungan yang terjalin bersifat bebas dari hubungan bisnis yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk bertindak secara *independent*. Dewan komisaris dapat terdiri dari komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi, yang dimaksud dengan terafiliasi adalah pihak yang

mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri (Sudarmanto, *et al.*, 2021 hal. 41-42).

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, kepemilikan ini merupakan sisi minoritas dan mewakili pemegang saham dan menunjukkan implementasi dari tata kelola perusahaan yang lain dan guna menghasilkan kinerja yang baik pula (Hariadi *et al.*, 2022). Kepemilikan manajerial mencerminkan saham yang menjadi milik manajemen baik itu komisaris maupun direksi, yang digambarkan oleh banyak manajemen dalam pengambilan keputusan perusahaan, manakala terjadi kesalahan dalam penentuan keputusan manajemen secara sadar maupun tidak akan ikut terdampak karena sahamnya ditanamkan dalam perusahaan (Rustan, 2023 hal. 11-12).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain (Siahaan, *et al.*, 2025 hal. 28). Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran perusahaan atau skala perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan beberapa metode yaitu total aset, pendapatan dan kapasitas pasar (Siahaan, *et al.*, 2025 hal. 18-19). Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan lebih mampu mengatasi masalah bisnis. Semakin besar ukurannya, maka semakin mudah mendapatkan dana dari berbagai pihak, ini dapat menarik investor untuk memberi perusahaan lebih banyak laba, yang berdampak pada kinerja keuangan (Arviolda & Sha, 2021).

Berdasarkan perspektif teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), hubungan antara pemilik perusahaan (*prinsipal*) dan manajemen (*agen*) sering menimbulkan konflik kepentingan akibat perbedaan tujuan serta adanya asimetri informasi maka diperlukan mekanisme pengawasan yang efektif untuk meminimalkan konflik tersebut. Komite audit merupakan salah satu mekanisme pengawasan internal yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk memastikan kualitas pelaporan keuangan dan efektivitas pengendalian internal (Hantono *et al.*, 2023). Keberadaan komite audit dapat mengurangi peluang manajemen melakukan tindakan oportunistik, seperti manipulasi laporan keuangan, sehingga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Semakin efektif komite audit dalam menjalankan fungsinya, maka semakin baik kualitas informasi keuangan yang dihasilkan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Sumarsono *et al.*, 2020) dan (Febrina & Sri, 2022) membuktikan bahwa komite audit memiliki dampak positif pada kinerja keuangan, sedangkan penelitian dari (Yuliyanti & Cahyonowati, 2023) membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan hipotesisnya adalah :

H₁: Komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan teori agensi, komisaris independen berperan sebagai pihak yang tidak memiliki kepentingan langsung terhadap perusahaan, sehingga mampu melakukan pengawasan

secara objektif terhadap tindakan manajemen. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat mengurangi konflik kepentingan serta memastikan bahwa keputusan yang diambil manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Semakin besar proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris, maka semakin efektif fungsi monitoring terhadap manajemen, hal ini akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan, termasuk kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Putri dan Suparmono, 2022) yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan (Khairana, 2023) bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah

H₂: Komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan teori agensi, salah satu cara untuk mengurangi konflik kepentingan antara agen dan prinsipal adalah dengan menyelaraskan kepentingan keduanya melalui kepemilikan saham oleh manajemen. Kepemilikan manajerial membuat manajemen tidak hanya bertindak sebagai pengelola, tetapi juga sebagai pemilik perusahaan, dengan adanya kepemilikan saham, manajemen akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan karena keuntungan yang diperoleh akan berdampak langsung pada kesejahteraan mereka. Penelitian yang dilakukan oleh (Anandamaya, 2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian (Setyawan, 2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₃: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan teori agensi, penerapan GCG melalui berbagai mekanisme pengawasan seperti komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial bertujuan untuk meminimalkan konflik kepentingan dan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Ketiga mekanisme tersebut saling melengkapi dalam meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen, sehingga dapat mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan. Penelitian yang dilakukan oleh (Sitanggang, 2021) menghasilkan komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₄: Komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan teori agensi, semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kompleks aktivitas operasionalnya dan semakin tinggi potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan, hal ini meningkatkan kebutuhan akan mekanisme pengawasan yang lebih efektif, seperti komite audit. Pada perusahaan besar, komite audit cenderung lebih efektif karena didukung oleh sumber daya yang memadai, sehingga mampu meningkatkan kualitas pengawasan dan berdampak pada kinerja keuangan. Sebaliknya, pada perusahaan kecil, efektivitas komite audit mungkin lebih terbatas. Penelitian yang dilakukan oleh (Taristy *et al.*, 2023) menghasilkan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi hubungan antara jumlah komite audit dan kinerja keuangan. Sedangkan penelitian dari (Iqbal, 2024) menghasilkan Ukuran perusahaan mampu

memoderasi pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah

H₅: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan.

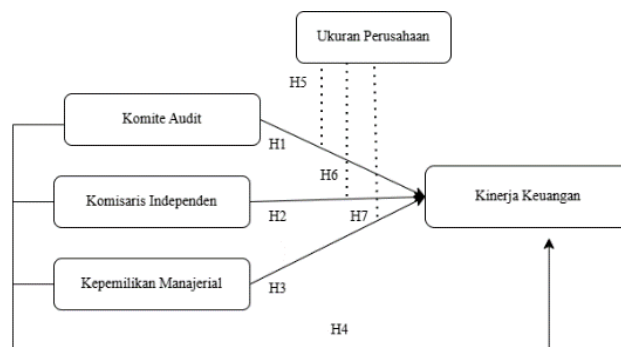
Berdasarkan perspektif teori agensi, perusahaan dengan ukuran besar memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi sehingga membutuhkan pengawasan yang lebih kuat, dalam kondisi ini, peran komisaris independen menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dengan demikian, ukuran perusahaan dapat memperkuat hubungan antara komisaris independen dan kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi *et.al*, 2020) dimana dalam risetnya dibuktikan ukuran perusahaan memiliki efek moderasi pengaruh antara komisaris independen terhadap kinerja keuangan. Namun (Ningsih *et al*, 2023) membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan antara dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan. Maka dari itu peneliti ingin menggunakan hipotesis sebagai berikut. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₆: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan teori agensi, semakin besar ukuran perusahaan, semakin kompleks pengelolaannya sehingga diperlukan mekanisme yang dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemegang saham. Kepemilikan manajerial menjadi salah satu mekanisme tersebut. Pada perusahaan besar, kepemilikan manajerial dapat memberikan pengaruh yang lebih signifikan terhadap kinerja keuangan karena skala operasional yang lebih luas. Penelitian yang dilakukan oleh (Panjaitan dan Supriati, 2023) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Ariadi & Ardini, 2023) ukuran perusahaan tidak memoderasi kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₇: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.

Berikut Model konseptual dalam penelitian ini



Gambar 3 Model konseptual

Sumber: Diolah Penulis, 2025

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh antar variabel- variabel yang dihipotesiskan dalam penelitian. Data penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang terbit di BEI serta situs web resmi perusahaan terkait, pada tahun 2021-2024, penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel berupa teknik purposive sumpling. Adapun kriteria penentuan sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan lengkap selama tahun 2021-2024
3. Perusahaan yang mengalami laba selama tahun 2021-2024
4. Perusahaan yang memiliki komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial selama tahun 2021-2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021 – 2024 yang berjumlah 91 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah 19 perusahaan yang menghasilkan 76 data analisis.

Definisi Operasional

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kinerja keuangan. Indikator yang digunakan dalam menghitung variabel pada penelitian ini *Return On Assets* (ROA). Alasan digunakannya ROA sebagai ukuran kinerja keuangan adalah karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Berikut merupakan rumus dari *Return On Assets* (ROA):

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Komite audit adalah kelompok yang diinformasikan oleh dewan komisaris dan mempunyai kewajiban dalam membimbing dalam melaksanakan wewenang serta fungsinya. Tugas utamanya untuk mendorong dilaksanakannya pengelolaan perusahaan yang baik serta meningkatkan keterbukaan laporan keuangan. Perusahaan dengan komite audit, lebih kecil melaporkan keuntungan akrual yang diubah sesuai keputusan manajemen (*akrual diskresioner*) daripada perusahaan yang tidak melakukannya.

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{anggota komite audit}$$

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepemilikan, maupun keluarga dengan direksi, komisaris lain, atau pemegang saham utama, sehingga dapat bertindak objektif dan independen dalam mengawasi manajemen perusahaan.

$$\text{Komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$$

Kepemilikan manajerial adalah ukuran saham yang dimiliki manajemen untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Kepemilikan Manajerial diukur dengan menggunakan jumlah saham yang dimiliki manajemen dibagi total saham beredar.

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total keseluruhan saham}} \times 100\%$$

Ukuran perusahaan adalah besar atau kecilnya suatu perusahaan. Skala ukur perusahaan diukur dari total aset, total penjualan, dan lain-lain. Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari aset perusahaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{total aset})$$

Pada penelitian ini, dilakukan pengujian Statistik Deskriptif, pengujian Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heterskedastisitas, serta Uji Autokorelasi). Menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA). Kemudian untuk pengujian hipotesis adalah dengan Uji Koefisien Determinasi (R^2), Uji simultan (F) dan uji Parsial (t).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1

Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Komite Audit	76	3.00	5.00	3.1579	0.43367
Komisaris Independen	76	0.20	0.67	0.4341	0.10654
Kepemilikan Manajerial	76	0.00	0.68	0.0718	0.12856
Kinerja Keuangan	76	0.00	0.58	0.1325	0.12533

Sumber : Olah data dengan menggunakan SPSS

- 1) Variabel Komite Audit memiliki nilai *minimum* (terendah) sebesar 3,00 dan nilai *maksimum* (terbesar) sebesar 5,00, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,1579 dan standar deviasi sebesar 0,43367. Salah satu perusahaan yang memiliki komite audit terendah pada tahun 2021-2024 yaitu PT.Alamtri Resources Indonesia Tbk (ADRO) sebesar 2021 berjumlah 3, 2022 berjumlah 3, 2023 berjumlah 3, 2024 berjumlah 3. Perusahaan yang memiliki komite audit tertinggi yaitu PT.Bayan Resources Tbk (BYAN) sebesar 2021 berjumlah 4, 2022 berjumlah 4, 2023 berjumlah 5, dan 2024 berjumlah 5.
- 2) Variabel Komisaris Independen memiliki nilai *minimum* (terendah) sebesar 0,20 dan nilai *maksimum* sebesar 0,67, dengan nilai rata-rata sebesar 0,4341 dan standar deviasi sebesar 0,10654. Perusahaan yang memiliki komisaris independen terendah pada tahun 2021-2024 yaitu PT.IMC Pelita Logistik Tbk (PSSI) sebesar 2021 berjumlah 0.33, 2022 berjumlah 0.20, 2023 berjumlah 0.33, 2024 berjumlah 0.50. Perusahaan yang memiliki komisaris independen tertinggi yaitu PT.RMK Energy (RMKE) sebesar 2021 berjumlah 0.50, 2022 berjumlah 0.50, 2023 berjumlah 0.67, dan 2024 berjumlah 0.67.
- 3) Variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai *minimum* sebesar 0,00 dan nilai *maksimum* sebesar 0,68, dengan nilai rata-rata sebesar 0,0718 dan standar deviasi sebesar 0,12856. Salah satu perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial terendah pada tahun 2021-2024 yaitu PT.Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk (BBRM) sebesar 2021 berjumlah 0.00, 2022 berjumlah 0.00, 2023 berjumlah 0.00, 2024 berjumlah 0.00. Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial tertinggi yaitu PT.Bayan Resources Tbk (BYAN) sebesar 2021 berjumlah 0.06, 2022 berjumlah 0.67, 2023 berjumlah 0.68, dan 2024 berjumlah 0.47.

- 4) Variabel Kinerja Keuangan memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,58, dengan nilai rata-rata sebesar 0,1325 dan standar deviasi sebesar 0,12533. Salah satu perusahaan yang memiliki kinerja keuangan terendah pada tahun 2021-2024 yaitu PT. Atlas Resources Tbk (ARII) sebesar 2021 berjumlah 0.00, 2022 berjumlah 0.06, 2023 berjumlah 0.00, 2024 berjumlah 0.00. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan tertinggi yaitu PT. Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP) sebesar 2021 berjumlah 0.39, 2022 berjumlah 0.58, 2023 berjumlah 0.09, dan 2024 berjumlah 0.08.

Secara keseluruhan, nilai standar deviasi pada masing-masing variabel relatif lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memiliki penyebaran yang cukup baik dan tidak terlalu bervariasi secara ekstrem.

Tabel 2

Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	t_{hitung}	Sig	Keterangan
Konstanta	-0.083	-1.517	0.134	
Komite Audit	0.111	2.820	0.006	Signifikam
Komisaris Independen	-0.089	-0.708	0.481	Tidak Signifikan
Kepemilikan Manajerial	-0.204	-1.053	0.296	Tidak Signifikan
t_{tabel}	=	1.668	F_{tabel}	= 2.742
R	=	0.332	F_{hitung}	= 2.766
R Square	=	0.110	Sig	= 0.049
Adjusted R Square	=	0.070		

Sumber : Olah data dengan menggunakan SPSS

Sebelum melakukan pengujian dengan menggunakan alat statistic, maka akan diuraikan *model summary statistic*, yang antara lain adalah sebagai berikut:

- Nilai R dengan nilai sebesar 0,332 atau 33,2 % adalah koefisien yang menunjukkan tingkat hubungan antara variabel komite audit (X1), komisaris independen (X2), kepemilikan manajerial (X3), dengan variabel kinerja keuangan (Y). Nilai korelasi tersebut menunjukkan tingkat hubungan yang rendah karena berada diantara 0,200 sampai 0,399 (berdasarkan table interpretasi r).

Tabel 3
Tabulasi Interpretasi Nilai R

No	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1	0,800-1,000	Sangat Kuat
2	0,600 -0,799	Kuat
3	0,400 -0,599	Sedang
4	0,200-0,399	Rendah
5	0,000-0,199	Sangat Rendah

- b. Nilai *R Square* dengan nilai 0,110 adalah *R Kuadrat*, yang menunjukkan bahwa variabel independen yang diambil dalam penelitian ini memiliki tingkat hubungan dengan variabel dependen sebesar 11 %, sehingga selebihnya sebesar 89 % adalah variabel – variabel lain yang tidak dikemukakan dalam penelitian ini.
- c. Nilai *Adjusted R Square* model regresi ini adalah sebesar 0,070 yang menunjukkan bahwa variasi atau naik-turunnya variabel dependen (Y) dipengaruhi oleh variabel independen (X) sebesar 7%.

Nilai *Adjusted R Square* yang relatif rendah tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan (ROA) masih terbatas, sehingga sebagian besar variasi kinerja keuangan perusahaan pertambangan diduga dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti struktur modal atau leverage, likuiditas, ukuran dewan direksi, karakteristik kepemilikan institusional, maupun faktor eksternal seperti fluktuasi harga komoditas tambang, nilai tukar, dan kondisi makroekonomi yang secara khusus memengaruhi sektor pertambangan. Rendahnya nilai *Adjusted R Square* ini konsisten dengan sejumlah penelitian sejenis pada sektor sumber daya alam yang juga menemukan bahwa variabel tata kelola perusahaan hanya menjelaskan sebagian kecil dari variasi kinerja keuangan, mengingat kinerja keuangan perusahaan pertambangan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksogen yang berada di luar kendali manajemen. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati dan penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel independen maupun kontrol lain agar daya jelas model dapat ditingkatkan.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,083 + 0,111X_1 - 0,089X_2 - 0,204X_3 + e$$

Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian analisis regresi berganda yang dapat dilihat pada tabel 4.27 menyatakan bahwa nilai koefisien regresi variabel komite audit (X_1) sebesar 0.111 dengan nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel} ($2.820 > 1.668$) dan besarnya nilai signifikan yang lebih kecil dari taraf signifikan ($0.006 < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin

efektif peran komite audit, maka semakin baik pula kinerja keuangan yang dihasilkan. Komite audit berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang memastikan laporan keuangan disusun secara transparan dan akurat serta mengawasi kinerja manajemen. Berdasarkan teori keagenan, keberadaan komite audit mampu mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Selain itu, dalam perspektif good corporate governance, komite audit berperan penting dalam meningkatkan akuntabilitas dan transparansi perusahaan, sehingga berdampak positif terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komite audit (X1) berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sehingga dapat dinyatakan H_1 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Abdonsius Sitanggang, 2021) (Rista Arimby & Tutut Dewi Astuti, 2023) yang menyatakan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian analisis regresi berganda yang dapat dilihat pada tabel 4.27 menyatakan bahwa nilai koefisien regresi variabel komisaris independen (X2) sebesar 0.089 dengan nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($0.708 < 1.668$) dan nilai signifikan yang lebih besar dari taraf signifikan ($0.481 > 0,05$). Tidak berpengaruhnya komisaris independen terhadap kinerja keuangan dapat dijelaskan melalui teori keagenan yang menyatakan bahwa meskipun komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme pengawasan, dalam praktiknya fungsi tersebut sering tidak berjalan efektif akibat keterbatasan informasi dan keterlibatan dalam operasional perusahaan. Selain itu, berdasarkan teori institusional, keberadaan komisaris independen terkadang hanya bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi, sehingga tidak memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komisaris independen (X2) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sehingga dapat dinyatakan H_2 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Abdonsius Sitanggang, 2021) (Rista Arimby & Tutut Dewi Astuti, 2023) yang menyatakan komisaris independent tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun, temuan ini berbeda dengan hasil (Putri & Suparmono, 2022) yang menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Perbedaan ini diduga disebabkan oleh perbedaan karakteristik sektor penelitian: pada sektor pertambangan, keberadaan komisaris independen kerap lebih dipengaruhi oleh tuntutan kepatuhan regulasi Otoritas Jasa Keuangan mengenai jumlah minimum komisaris independen, dibandingkan oleh independensi substantif dalam mengawasi manajemen, sehingga fungsi pengawasannya belum tentu tercermin pada perbaikan kinerja keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian analisis regresi berganda yang dapat dilihat pada tabel 4.27 menyatakan bahwa nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial (X3) sebesar 0.204 dengan nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($1.053 < 1.668$) dan nilai signifikan yang lebih besar dari taraf signifikan ($0.296 > 0,05$). Hal ini berarti semakin tinggi kepemilikan manajerial maka kinerja keuangan akan semakin menurun. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori yang menyatakan kepemilikan manajerial akan meningkatkan kinerja perusahaan karena dengan

adanya kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham sehingga manajer akan mendapatkan dampak langsung dari keputusan yang diambilnya. Artinya proporsi kepemilikan manajerial tidak mampu meningkatkan kinerja keuangan di perusahaan.

Tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan dapat dijelaskan melalui teori keagenan yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen tidak selalu mampu menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, terutama apabila proporsinya relatif kecil. Teori *entrenchment* menjelaskan bahwa manajer yang memiliki saham cenderung mempertahankan posisinya sehingga tidak selalu berorientasi pada peningkatan kinerja perusahaan. Dengan demikian, kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial (X3) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sehingga dapat dinyatakan H_3 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Abdonsius Sitanggang, 2021) (Dini Safitri & Krishna Kamil, 2020) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, (Anandamaya, 2020) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Perbedaan hasil ini diduga terkait dengan rendahnya rata-rata proporsi kepemilikan manajerial pada sampel penelitian ini (rata-rata hanya 7,18%), sehingga insentif penyelarasan kepentingan (*alignment of interest*) antara manajer dan pemegang saham belum cukup kuat untuk memengaruhi pengambilan keputusan secara signifikan dibandingkan pada perusahaan dengan proporsi kepemilikan manajerial yang lebih tinggi.

Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian simultan yang dapat dilihat pada tabel 4.31 menyatakan bahwa komite audit (X1), Komisaris Independen (X2), dan Kepemilikan Manajerial (X3) sebesar 0.49 dengan nilai F_{hitung} yang lebih besar dari nilai F_{tabel} ($2.766 > 2,742$) dan besarnya nilai signifikan yang lebih kecil dari taraf signifikan ($0.049 < 0,05$).

Hal ini berarti komite audit, komisaris independent dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja keuangan. Nilai yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi (*Adjust R Square*) dari model regresi yang digunakan untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel independen (komite audit, komisaris independent dan kepemilikan manajerial) secara simultan terhadap variabel dependen yaitu Kinerja keuangan (ROA)

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komite audit (X1), Komisaris Independen (X2), dan Kepemilikan Manajerial (X3) berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan, sehingga dapat dinyatakan H_4 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Sitanggang, 2021) yang menyatakan komite audit, komisaris independent dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan.

Tabel 4
Hasil Analisis MRA

Variabel	Model I		Keterangan		
	Adjusted R Square	T _{hitung}	Signi	Koefisien	
Komite Audit	0.070	2.820	0.006	0.111	Signifikan
Komisaris Independen	0.070	-0.708	0.481	-0.089	Tidak Signifikan
Kepemilikan Manajerial	0.070	-1.053	0.296	-0.204	Tidak Signifikan
Variabel*Moderasi	Model II				
	Adjusted R Square	T _{hitung}	Sig	Koefisien	
Komite Audit	0.126	3.062	0.003	0.004	Mampu Memperkuat
Komisaris Independen	0.126	-0.684	0.496	-0.003	Tidak Signifikan
Kepemilikan Manajerial	0.126	-0.957	0.342	-0.006	Tidak Signifikan

Sumber : Olah data dengan menggunakan SPSS

Berdasarkan pengolahan data dihasilkan

- 1) Nilai Adjusted R Square pada persamaan regresi II variable independen dimoderasi ukuran perusahaan dengan nilai sebesar 0.126 sehingga dikatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi variable independent berpengaruh terhadap variable dependen sebesar 12,6% mengalami peningkatan 5,6%.

Pengaruh ukuran perusahaan memoderasi komite audit terhadap kinerja keuangan

Hasil pengujian analisis regresi berganda menyatakan bahwa nilai koefisien regresi variabel komite audit (X1) diperkuat ukuran perusahaan sebesar 0.004 dengan nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel} ($3.062 > 1.668$) dan besarnya nilai signifikan yang lebih kecil dari taraf signifikan ($0.006 < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kuat pengaruh komite audit dalam meningkatkan kinerja keuangan. Dalam perspektif teori keagenan, perusahaan besar memiliki tingkat kompleksitas dan konflik kepentingan yang lebih tinggi sehingga membutuhkan mekanisme pengawasan yang lebih efektif, salah satunya melalui komite audit. Selain itu, perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai sehingga mendukung kinerja komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasan secara optimal. Dengan demikian, ukuran perusahaan berperan sebagai variabel yang memperkuat hubungan antara komite audit dan kinerja keuangan.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi komite audit (X1) terhadap kinerja keuangan, sehingga dapat dinyatakan H_5

diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Iqbal, 2024) yang menyatakan ukuran perusahaan mampu memoderasi (memperkuat) komite audit terhadap kinerja keuangan. Hasil ini juga konsisten dengan temuan (Shiddieq & Asyik, 2026) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan pada konteks perusahaan di Indonesia.

Pengaruh ukuran perusahaan memoderasi komisaris independen terhadap kinerja keuangan

Hasil pengujian analisis regresi berganda yang dapat dilihat pada tabel 4.29 menyatakan bahwa nilai koefisien regresi variabel komisaris independen (X2) diperlemah ukuran perusahaan sebesar 0,003 dengan nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($0,684 < 1.668$) dan besarnya nilai signifikan yang lebih besar dari taraf signifikan ($0,496 > 0,05$). Mampunya Ukuran perusahaan memperlemah hubungan antara komisaris independen dan kinerja keuangan menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan mampu memperlemah peran komisaris independen dalam meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori institusional yang menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen pada perusahaan besar cenderung hanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi, sehingga tidak berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain itu, kompleksitas perusahaan yang semakin tinggi juga menyebabkan fungsi pengawasan komisaris independen menjadi kurang efektif, sehingga ukuran perusahaan tidak berperan sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan hasil tersebut, ukuran perusahaan tidak signifikan memoderasi hubungan komisaris independen (X2) terhadap kinerja keuangan, sehingga dapat dinyatakan H_6 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Ningsih *et al*, 2023) yang juga menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan komisaris independen terhadap kinerja keuangan secara signifikan. Peneliti juga menyarankan untuk mengganti variable moderasi dengan pertumbuhan perusahaan.

Pengaruh ukuran perusahaan memoderasi kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan

Hasil pengujian analisis regresi berganda yang dapat dilihat pada tabel 4.29 menyatakan bahwa nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial (X3) diperlemah ukuran perusahaan sebesar 0,006 dengan nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($0,957 < 1.668$) dan besarnya nilai signifikan yang lebih besar dari taraf signifikan ($0,342 > 0,05$).

Ukuran perusahaan mampu memperlemah hubungan antara kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan maupun memperlemah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori keagenan yang menyatakan bahwa efektivitas kepemilikan manajerial lebih ditentukan oleh proporsi saham yang dimiliki manajer daripada ukuran perusahaan. Selain itu, teori entrenchment menjelaskan bahwa perilaku manajer dalam mempertahankan kekuasaan tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya perusahaan, sehingga ukuran perusahaan tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut.

Berdasarkan hasil tersebut, ukuran perusahaan tidak signifikan memoderasi hubungan komisaris independen (X2) terhadap kinerja keuangan, sehingga dapat dinyatakan H_6 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Ningsih *et al*, 2023) yang juga menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan komisaris independen terhadap kinerja keuangan secara signifikan. Peneliti juga menyarankan untuk mengganti variabel moderasi dengan pertumbuhan perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
2. Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
3. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
4. Secara simultan, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
5. Ukuran Perusahaan mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh Komite Audit terhadap kinerja keuangan.
6. Ukuran Perusahaan mampu memperlemah pengaruh Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan.
7. Ukuran Perusahaan mampu memperlemah pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap kinerja keuangan.

IMPLIKASI PENELITIAN

Implikasi Teoritis. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat relevansi Teori Agensi (Jensen & Meckling, 1976) dalam menjelaskan hubungan GCG dengan kinerja keuangan, khususnya pada peran komite audit sebagai mekanisme pengawasan yang efektif dalam mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Namun demikian, temuan bahwa komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan, serta ukuran perusahaan tidak terbukti memoderasi kedua hubungan tersebut, menunjukkan bahwa penerapan Teori Agensi perlu dilengkapi dengan perspektif Teori Institusional, yang menjelaskan bahwa sejumlah mekanisme GCG pada praktiknya diadopsi sebagai bentuk kepatuhan formal terhadap regulasi (isomorfisma) dan bukan semata-mata sebagai mekanisme pengawasan substantif, sehingga tidak selalu berdampak nyata terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis berupa bukti empiris bahwa efektivitas mekanisme GCG dalam konteks perusahaan pertambangan bersifat kondisional, bergantung pada mekanisme spesifik yang diuji dan tidak dapat digeneralisasi secara seragam untuk seluruh elemen GCG.

Implikasi Praktis. Bagi manajemen perusahaan pertambangan, temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan komite audit, baik dari segi jumlah, kompetensi, maupun frekuensi pertemuan, perlu diprioritaskan sebagai mekanisme pengawasan yang secara empiris terbukti mendorong kinerja keuangan, terlebih pada perusahaan berskala besar. Sebaliknya, penambahan proporsi komisaris independen maupun kepemilikan saham manajerial semata tanpa disertai peningkatan kualitas pengawasan substantif belum tentu berdampak pada kinerja keuangan, sehingga perusahaan perlu mengevaluasi efektivitas fungsi pengawasan tersebut, bukan hanya pemenuhan aspek formal regulasi. Bagi investor dan calon investor, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bahwa keberadaan komite audit yang kuat merupakan salah satu indikator tata kelola yang relevan untuk dicermati dalam menilai prospek kinerja keuangan perusahaan pertambangan. Bagi regulator dan otoritas bursa, temuan ini dapat menjadi masukan untuk mendorong penguatan peran komite audit secara lebih spesifik dalam kebijakan tata kelola perusahaan sektor pertambangan, mengingat sektor ini memiliki karakteristik risiko yang tinggi dan fluktuatif.

Keterbatasan dan Saran. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada nilai Adjusted R Square yang relatif rendah (7%), yang menunjukkan bahwa masih banyak faktor lain di luar

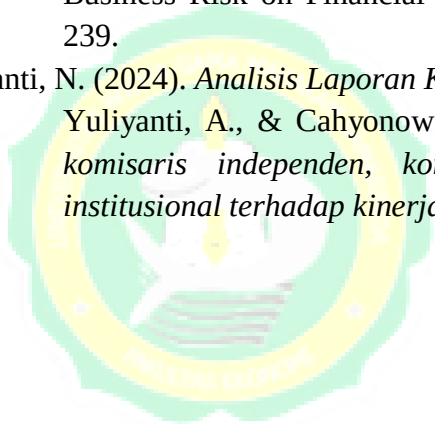
model yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan pertambangan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel independen maupun variabel kontrol lain, seperti leverage, likuiditas, pertumbuhan perusahaan, atau kebijakan dividen, serta mempertimbangkan variabel moderasi maupun mediasi alternatif untuk memperluas daya jelas model.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariadi, H. K., & Ardini, L. (2023). Pengaruh Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility, Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12, 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Arimby, R., & Astuti, T. D. (2023). Analisis Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. *Otonomi*, 23(2), 319. <https://doi.org/10.32503/otonomi.v23i2.4413>
- Aziizah, E. N., Nurlaela, S., & Titisari, K. H. (2022). Issue 2 (2022) Pages 275-284 INOVASI: Jurnal Ekonomi. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen*, 18(2), 275–284. <https://doi.org/10.29264/jinv.v18i2.10508>
- Bagiana, I. K. (2022). *Corporate Governance*. Denpasar: Universitas Mahasaraswati Press.
- Bursa Efek Indonesia (BEI). (n.d.). Diakses 17 Oktober 2025, dari www.idx.co.id
- Darma, B. (2021). *Statistik Penelitian Menggunakan SPSS*. Jakarta: Guepedia.
- Darmawan, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Destrilindo, W., & Rohman, A. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (studi empiris pada Perusahaan Nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022). *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(4), 1-14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Doli, C. A., & Ghozali, I. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Environmental Performance, dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Performance. *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(4), 1–15.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponogoro.
- Ghozali, I., & Kusumadewi, K. A. (2023). *Partial Least Squares-SmartPLS 4.0*. Semarang: Yoga Pratama.
- Hariadi, S., Putri, D. R., & Sugiono, D. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance & Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan (The Influence of GCG and CSR on Financial Performance). *Akuntansi Bisnis & Manajemen (ABM)*, 29(1), 29. <https://doi.org/10.35606/jabm.v29i1.1022>
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hutauruk, M. R. (2020). *Akuntansi Berbasis Online (E-Accounting) Konsep, Teknik, dan Aplikasi Program Zahir Online Version 2.0 Build 19.4.2*. Yogyakarta: GAVA MEDIA.
- Hutauruk, M. R. (2022). *Metodologi Penelitian Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: Expert.

- Iqbal, A. D. (2024). Peran Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Bumh Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2019-2022.
- Islami, D., & Wulandari, A. (2023). The Effect Good Corporate Governance, Structure Capital And Leverage On Financial Performance Mining Company. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 12(2), 254–268.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 283-303.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Khairana, N. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Tesis Sarjana, Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya*.
- Pambudi, J. E., & Hidayat, I. (2024). *Good Corporate Governance*. Banten: MINHAJ PUSTAKA.
- PT ABM Investama Tbk. (2026). Laporan tahunan. Diakses 14 Maret 2026, dari <https://www.abm-investama.com/>
- PT Alamtri Resources Indonesia Tbk (Adaro). (n.d.). Laporan tahunan. Diakses dari <https://www.alamtri.com/pages/read/7/68/Adaro>
- Ramadani, M. (2025). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2023. *SINTAMA : Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi Dan Manajemen*, 5(1), 94–105.
- Riyanto, A., Robert Hutaeruk, M., & Dewi, N. (2024). Analisis Pengelolaan Pajak Bumi Dan Bangunan Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. *Jurnal GeoEkonomi*, 15(1.2024), 21–30. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v15i1.2.446>
- Riyanto, A., Setiawati, E., Rohmah, S., Pilipus, P., & Kalpiani, K. (2026). Faktor-Faktor Penentu Nilai Perusahaan: Analisis Peran Leverage, Profitabilitas, Dan Pertumbuhan Perusahaan. *OBOR: Oikonomia Borneo*, 8(1), 7–14. <https://doi.org/10.24903/obor.v8i1.3953>
- Rudianto. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Rustan. (2023). *Struktur kepemilikan & kebijakan hutang*. Makassar: Penerbit AGMA.
- Safitri, D., & Kamil, K. (2020). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.
- Santosa, P. W., Budiantoro, H., & Zuzryn, A. S. (2022). The Moderating Role of Firm Size on Relationship between Majority Ownership and Debt Policy of Property Sector. *Jurnal Manajemen*, 26(2), 315-330. <https://doi.org/10.24912/jm.v26i2.932>
- Sembiring, L. D., Astuti, Supitriyani, Azwar, K., & Susanti, E. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Shiddieq, A. H. A., & Asyik, N. F. (2026). The Effect of Good Corporate Governance on Financial Performance: The Moderating Role of Firm Size. *Gorontalo Accounting Journal*, 9(1), 118-127.

- Siahaan, M., Gursida, H., & Sasongko, H. (2025). *Determinan Nilai Perusahaan*. Jawa Tengah: PT.Pena Persada Kerta Utama.
- Sitanggang, A. (2021). *Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2018)*. 7(2), 181–190.
- Sudarmanto, E., Susanti, E., Revida, E., Pelu, M. F., Purba, S., Astuti, et al. (2021). *Good corporate Governance (GCG)*. Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sujarweni, V. W. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sutriani, Hamdiah, & Jumadiah. (2025). *Good Corporate Governance*. Jogjakarta: Karya Bakti Makmur(KBM).
- Taristy, D. N., Haryono, N. A., & Hartono, U. (2023). Moderation Analysis of Company Size and Capital Structure on the Influence of Liquidity , Corporate Governance , and Business Risk on Financial Performance. *Technium Social Sciences Journal*, 45, 222–239.
- Yanti, N. (2024). *Analisis Laporan Keuangan*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka.
- Yuliyanti, A., & Cahyonowati, N. (2023). *Pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan*. 12, 1–14.



Oikonomia Borneo
E-ISSN 2685-3000